



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Potret PERJUANGAN PEMUDA



Direktorat
Budaya

"Pemuda
Agen Perubahan
Menuju Bangsa
yang Berdaulat
dan Bermartabat"

959.803

POT



"POTRET PERJUANGAN PEMUDA"

TEMA

'PEMUDA AGEN PERUBAHAN MENUJU BANGSA YANG BERDAULAT DAN BERMARTABAT'

SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur marilah senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Juga, atas terselenggaranya pameran dengan judul "Potret Perjuangan Pemuda" dengan tema "Pemuda Agen Perubahan Menuju Bangsa Yang Berdaulat dan Bermartabat". Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat dalam persiapan pameran kali ini.

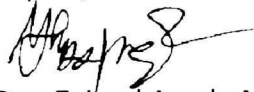
Kami menyambut baik atas terselenggaranya pameran ini, karena saatnya sangat tepat. Pada saat kita bangsa Indonesia merayakan 86 tahun "Sumpah Pemuda", perlu ada media renungan sejarah masa silam. Pemuda yang memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan, perlu media untuk belajar mengenai masa silam. Diharapkan dengan belajar dari masa silam dapat diperoleh pesan-pesan sebagai lentera guna menyongsong masa depan.

Begitu besar peranan pemuda bagi masa depan bangsa, bukan tanpa alasan jika muncul slogan bahwa pemuda adalah harapan bangsa. Bahkan karena begitu besar peranan pemuda dalam menentukan masa depan bangsa, Presiden Soekarno dalam sebuah pidatonya pernah menyampaikan pernyataan, beri aku 1.000 orang tua niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 orang pemuda niscaya akan kugoncang dunia.

Sejarah telah membuktikan bahwa pemuda merupakan agen dari perubahan dalam perjalanan sejarah suatu bangsa. Di Indonesia sejak jaman perjuangan lokal kedaerahan hingga masa kini dalam rangka perjuangan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan, pemuda memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itulah, pembangunan karakter bagi generasi muda sangat diperlukan dalam rangka menyongsong masa depan bangsa menuju bangsa yang merdeka, berdaulat dan bermartabat di antara bangsa-bangsa di dunia.

Kami berharap melalui pameran ini, generasi muda dapat belajar dari pengalaman para pendahulunya. Nilai-nilai luhur yang tersirat dari perjuangan para pemuda tempo dulu pada jamannya semoga dapat menjadi inspirasi untuk berjuang mengawal tumbuh dan berkembangnya bangsa Indonesia ke depan. Akhirnya kami ucapkan selamat berpameran, majulah negriku, majulah bangsaku, hidup pemuda Indonesia dan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala,



Dra. Zaimul Azzah, M.Hum

NIP 196307281987022001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan karunianya kepada kita semua. Juga ucapan terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan sehingga pameran temporer Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang berjudul “Potret Perjuangan Pemuda” dapat tertata dan dapat disajikan kepada masyarakat.

Tanggal 28 Oktober 2014, jika kita kembali mengingat sejarah, adalah bertepatan dengan 86 tahun peristiwa penting “Sumpah Pemuda” yang merupakan tonggak sejarah kristalisasi nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Kiranya diselenggarakannya pameran ini, merupakan waktu yang tepat bagi kita semua untuk merenungkan kembali peristiwa masa lalu tersebut terkait dengan perjuangan para pemuda untuk mewujudkan rasa persatuan tanpa memandang suku, agama dan ras.

Jika kita melihat perjalanan sejarah bangsa Indonesia beberapa waktu terakhir yang cenderung berisi kejadian-kejadian yang mengancam persatuan dan kesatuan, pameran kali ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran bahwa kita bangsa Indonesia terlahir, tumbuh dan berkembang dalam rangkaian pengalaman kolektif yang sama serta perjuangan panjang yang sama yaitu menuju Bangsa Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bermartabat. Diharapkan pameran ini juga memberikan inspirasi baru bagi generasi muda untuk ambil bagian dalam mengawal jalannya sejarah perkembangan Indonesia sesuai dengan jiwa jamannya.

Pemuda adalah agen perubahan, merupakan sebuah pernyataan yang bukan tanpa alasan. Oleh karena itulah pameran kali ini mengangkat tema “Pemuda Agen Perubahan Menuju Bangsa Yang Berdaulat dan Bermartabat”. Perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia dari waktu ke waktu yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan jiwa jamannya, selalu ada campur tangan kaum mudanya. Perjuangan mereka selalu berbeda dari jaman ke

jaman, karena memang jaman memiliki jiwa atau roh yang berbeda-beda. Namun demikian api, semangat Sumpah Pemuda yang didalamnya terdapat semangat kesatuan Indonesia selalu menjadi dasar seluruh perjuangan kaum muda dari jaman ke jaman.

Begitu besar peranan pemuda dalam perjuangan bangsa Indonesia menuju bangsa yang merdeka, berdaulat dan bermartabat. Bahkan untuk mengagungkan peranan pemuda tersebut dalam perjuangan, Bung Karno pernah menyampaikan pernyataan dalam sebuah pidatonya, “Berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”. Hidup pemuda Indonesia, dan selamat Hari Sumpah Pemuda ke 86.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II POTRET PERJUANGAN PEMUDA	3
A. Pemuda Pejuang Bangkitnya Nasionalisme Indonesia	3
B. Perjuangan Pemuda Menuju Kristalisasi Nasionalisme Indonesia	5
C. Perjuangan Pemuda Masa Pendudukan Jepang	8
D. Pemuda Pejuang Proklamasi 17 Agustus 1945 ...	14
E. Pemuda Sebagai Benteng Proklamasi 17 Agustus 1945	17
F. Perjuangan Pemuda Pada Masa Revolusi Fisik ..	22
G. Pemuda Pejuang Persatuan dan Kesatuan Bangsa	30
H. Perjuangan Pemuda Menuju Pembaharuan	32
I. Pemuda Pejuang Reformasi	36
BAB III PENUTUP	41

BAB I

PENDAHULUAN

Roda perputaran jalannya sejarah sebuah bangsa akan selalu mengalami pasang surut. Peristiwa demi peristiwa terjadi senantiasa mengikuti jiwa jamannya. Perubahan demi perubahan susul menyusul dalam hubungan keterkaitan satu sama lain dan membentuk mata rantai yang menyatu dan tak dapat dipisahkan. Demikian halnya dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak kedatangan bangsa Belanda tahun 1596 sampai dengan saat inipun, segala peristiwa yang terjadi mempunyai hubungan sebab akibat yang erat. Rangkaian panjang peristiwa demi peristiwa dan aspek-aspek yang mempengaruhinya merupakan kesatuan pengalaman kolektif bangsa Indonesia yang tidak dapat diabaikan.

Menengok kembali masa lampau tanpa mengesampingkan realitas sejarah, perubahan-perubahan yang terjadi dan mengisi lembaran sejarah bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan para pemudanya. Kiranya slogan yang mengatakan bahwa “Pemuda adalah harapan bangsa” adalah bukan tanpa alasan. Bahkan karena demikian pentingnya peranan pemuda dalam menentukan masa depan bangsa, dalam sebuah pidatonya Presiden Soekarno pernah menyampaikan pernyataan terkait dengan pemuda yang berbunyi “Berikan aku 1.000 orang tua niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku 10 orang pemuda, niscaya akan kuguncang dunia”.

Sulit dielakkan bahwa sejak bangkitnya nasionalisme Indonesia yang ditandai dengan berdirinya Budi Utomo tahun 1908 sampai dengan saat ini, pemuda mempunyai andil yang sangat besar. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dinamika sejarah dalam kurun waktu tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan para pemudanya. Dapat dikatakan bahwa pemuda adalah agen perubahan (*agents of change*).

Uraian tersebut di atas selanjutnya melatarbelakangi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta untuk menyelenggarakan pameran tentang pemuda. Adapun judul yang diangkat dalam pameran tersebut adalah **“Potret Perjuangan Pemuda”**, sedangkan tema pameran adalah **“Pemuda Agen Perubahan Menuju Bangsa Yang Berdaulat dan Bermartabat”**.

Penyelenggaraan pameran ini sebagai bentuk apresiasi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dalam rangka 86 tahun Sumpah Pemuda. Tujuan penyelenggaraan pameran ini adalah mementaskan kembali pengalaman kolektif bangsa Indonesia terkait dengan perjuangan para pemudanya dalam merintis, mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Melalui pameran tersebut, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta bermaksud, menggali kembali nilai-nilai penting perjuangan pemuda dari jaman ke jaman dan selanjutnya dimaknai kembali dalam konteks masa kini. Nilai-nilai yang berhasil digali tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi generasi masa kini sebagai bekal dalam menyongsong masa depan menuju Negara Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bermartabat.

BAB II

POTRET PERJUANGAN PEMUDA

A. Pemuda Pejuang Bangkitnya Nasionalisme Indonesia

Adanya penjajahan Belanda di Indonesia, mengakibatkan timbulnya perubahan dalam sistem politik dan ekonomi masyarakat. Hal itu menyebabkan terjadinya konflik yang berakibat munculnya perlawanan terhadap bangsa barat, di berbagai daerah yang sifatnya masih lokal kedaerahan.

Realitas sejarah membuktikan bahwa perlawanan lokal kedaerahan tidak banyak mendapat hasil. Ketergantungan pada seorang pemimpin karismatik, kurangnya persatuan, kesederhanaan organisasi serta kurangnya koordinasi masih mendominasi sifat perjuangan tersebut. Karena sifat perjuangan tersebut, kebanyakan hasilnya tidak memuaskan dan mudah dipatahkan oleh Belanda dengan kekuatan senjata.

Berdasarkan pengalaman empiris tersebut, maka sistem perlawanan terhadap penjajahan mulai dirubah dari model perjuangan tradisional kedaerahan ke dalam perjuangan bentuk baru yaitu melalui organisasi modern. Perjuangan ini dipelopori oleh Organisasi Boedi Oetomo (BO) yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 oleh para pelajar STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsche Arsten*) yaitu sekolah untuk pelatihan dokter pribumi di Jakarta yang dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo.

Gedung STOVIA atau sekolah dokter Jawa tahun 1920 . Di tempat itulah organisasi modern pertama di Indonesia yaitu Budi Utomo berdiri pada tanggal 20 Mei 1908. Sekarang bangunan tersebut menjadi Museum Kebangkitan Nasional, terletak di Jl. Abdul Rahman Saleh 26 Jakarta Pusat.



Pada masa penjajahan Belanda, eksploitasi rakyat pribumi dilaksanakan secara besar-besaran. Hal ini mengakibatkan kesengsaraan berkepanjangan bagi rakyat bumiputera. Niat untuk segera lepas dari kondisi tersebut mulai muncul. Perubahan nasib untuk keluar dari penindasan dan bangkit dari kesengsaraan mulai berkobar.

Beberapa peristiwa dapat dikatakan memberikan pengaruh atas munculnya nasionalisme di Indonesia. Dari dalam negeri adalah munculnya golongan elite intelektual sebagai akibat adanya politik etis. Karena adanya politik etis ini, maka muncul golongan elite baru, yaitu golongan terpelajar. Dari golongan inilah, akhirnya lahir organisasi Boedi Oetomo sebagai organisasi modern pertama di Indonesia. Boedi Oetomo dianggap sebagai organisasi yang mampu membidani lahirnya bayi nasionalisme Indonesia.

Kemudian adanya pengaruh situasi internasional antara lain kemenangan Jepang atas Rusia, Pergerakan Kebangsaan India, Pergerakan Philipina, Revolusi Cina dan Gerakan Pembaharuan Islam di Timur Tengah yang mampu membuat bangsa-bangsa Asia-Afrika bangkit untuk melawan penjajah Barat.

Gerakan Boedi Oetomo selanjutnya mampu menginspirasi munculnya gerakan emansipasi pada tahap awal. Hal ini ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi politik, perkumpulan pemuda dan perkumpulan kedaerahan. Lahirnya Boedi Oetomo menjadi penyebab berlangsungnya perubahan-perubahan politik di Indonesia. Dari sinilah nasionalisme Indonesia mulai bangkit. Negeri yang tadinya tidur lelap kini telah bangun, berdiri dan mencari jalan hidupnya.

Sejalan dengan perjalanan waktu, pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta didirikan Organisasi Tri Koro Darmo yang bertujuan mempersiapkan para pemuda untuk menjadi pemimpin bangsa. Kemudian pada tahun 1918 nama organisasi tersebut dirubah dari Tri Koro Darmo menjadi Jong Java.

Organisasi ini boleh dikatakan sebagai anak dari Boedi Oetomo. Langkah ini selanjutnya diikuti oleh pemuda-pemuda dari daerah lain. Pada tanggal 9 Desember 1917 didirikanlah Jong Sumatranen Bond, yang beranggotakan para pemuda Sumatra yang belajar di Jawa. Kemudian pada tahun 1918 berdiri pula Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Celebes (Sulawesi dan Jong Borneo (Kalimantan). Selanjutnya nasionalisme dapat mencapai puncak dan akhirnya mengkristal pada tahun 1928 melalui kongres pemuda kedua pada bulan Oktober, yang menghasilkan naskah "Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928".

B. Perjuangan Pemuda Menuju Kristalisasi Nasionalisme Indonesia

Seiring dengan putaran roda waktu, bayi nasionalisme yang dibidani oleh Boedi Oetomo makin hari makin tumbuh dan berkembang. Virus nasionalisme mulai menyebar dan merasuki para kaum muda. Sampai akhirnya perkumpulan pemuda dari berbagai daerah telah bertekad untuk mempersatukan diri. Pada tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926 diselenggarakanlah Kongres Pemuda Pertama di Jakarta. Dalam kongres tersebut diambil tema "Indonesia Bersatu". Para pemuda sepakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan pemuda Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari kongres pemuda pertama tersebut, maka diselenggarakanlah kongres pemuda kedua yang berlangsung pada tanggal 26 sampai dengan 28 Oktober 1928 di Jakarta. Dalam kongres tersebut para utusan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia mempertegas rasa persatuan dan kesatuan yang telah dicetuskan pada kongres pemuda pertama tahun 1926 dengan mengucapkan sumpah pada hari terakhir kongres yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928. Baru setelah diselenggarakannya Kongres Pemuda Kedua tahun 1928 manifestasi persatuan pemuda dapat diwujudkan.

Kongres Pemuda Kedua tahun 1928 merupakan puncak integrasi ideologi nasional dan merupakan peristiwa nasional

yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kongres itu membawa semangat nasionalisme ke tingkat yang lebih tinggi karena utusan yang datang mengucapkan sumpah setia “Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa Indonesia” yang kemudian terkenal dengan Sumpah Pemuda. Sebagai realisasi dari ikrar para pemuda yang tercetus dalam kongres Pemuda Kedua, maka pada bulan Desember 1930 terjadilah fusi dari berbagai organisasi pemuda lokal menjadi satu dalam satu wadah yaitu Indonesia Muda.

Gedung tempat dilaksanakannya Kongres Pemuda II tanggal 26-28 Oktober 1928. Gedung ini terletak di Jl. Kramat Raya No. 106 Jakarta Pusat. Bangunan ini sekarang dimanfaatkan sebagai Museum Sumpah Pemuda.



Di dalam penutupan Kongres Pemuda Kedua itu dikumandangkan lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman. Simbol kebangsaan lainnya yaitu bendera Merah Putih juga dikibarkan untuk mengiringi lagu kebangsaan itu sehingga menciptakan kesan mendalam bagi para pemuda yang hadir.

Lain dari semua itu, Sumpah Pemuda merupakan produk kaum intelegensia yang menjadi aktor intelektual dalam drama nasionalisme di Indonesia. Merekalah yang sebenarnya menciptakan identitas nasional yang mampu membangkitkan ekspresi kolektif untuk merealisasikan solidaritas nasional. Rumusan Sumpah Pemuda adalah bentuk dari identitas nasional yang menjadi simbol persatuan dalam menggalang kekuatan untuk menghadapi kekuatan kolonial. Hal ini dapat dipandang sebagai ideologi tandingan dalam menghadapi kolonialisme.

Sifat bangsa Indonesia yang pluralistik dengan batas-batas kepentingan agama, politik, kesukuan, ras dan sebagainya menjadikan munculnya banyak pergerakan di Indonesia. Namun demikian mereka tetap menyadari akan perlunya persatuan, meskipun tidak dalam bentuk peleburan atau fusi. Antara lain dengan munculnya PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Partai Kebangsaan Indonesia) yang merupakan persatuan dari partai atau pergerakan-pergerakan dalam bentuk federasi yang beranggotakan PNI (Partai Nasional Indonesia), PSI (Partai Serikat Islam), BO (Boedi Oetomo), gerakan kedaerahan seperti Pasundan, Kaum Betawi, Sarekat Sumatra dan Studieclub-studieclub.

Munculnya PPPKI ini menyebabkan makin mendalamnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Tujuan dari berbagai partai maupun pergerakan semakin jelas dan tegas, yaitu menuju Indonesia Merdeka. Namun PPPKI akhirnya mundur setelah pemimpin-pemimpin PNI ditangkap dan partai ini akhirnya dibubarkan. Akan tetapi didukung oleh besarnya niat kaum pergerakan untuk merdeka, maka mundurnya PPPKI tidak berarti mundurnya perjuangan. Pada tanggal 15 Juli 1936 Sutarjo bersama anggota Volksraad (dewan rakyat) lainnya mengajukan suatu petisi supaya diadakan sidang permusyawaratan, dari wakil-wakil Nederland dan Indie Nederland atas dasar kesamaan kedudukan untuk menyusun rencana pemberian hak otonom. Namun petisi itu akhirnya ditolak. Ini membuktikan bahwa perjuangan kemerdekaan lewat Volksraad tidak efektif. Karena itu harus mengutamakan penyusunan kekuatan di luar Volksraad dan untuk itu maka dibentuklah GAPI (Gabungan Politik Indonesia) pada tahun 1939 dengan tuntutananya "Indonesia berparlemen" yang akhirnya juga kurang mendapat hasil.

Pada bulan Pebruari 1940 Wiwoho Purbohadijoyo seorang anggota Volksraad mengajukan mosi yang terkenal dengan Mosi Wiwoho antara lain mengusulkan adanya perubahan kenegaraan yang memungkinkan adanya pemberian kemerdekaan. Namun

kembali hal ini ditolak oleh Belanda. Penolakan petisi Sutarjo dan mosi Wiwoho ini membuat luka yang mendalam bagi kaum pergerakan, sehingga kedatangan Jepang ke Indonesia yang mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia disambut dengan tangan terbuka dan lapang dada. Walaupun demikian akhirnya bangsa Indonesia tahu persis bahwa Jepang tidak beda dengan Belanda adalah dan tetap penjajah. Model baru dalam sistem pemerintahan Jepang ini sangat besar pengaruhnya terhadap pola perjuangan kaum mudanya.

C. Perjuangan Pemuda Pada Masa Pendudukan Jepang

Setelah pengeboman pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941, Jepang melakukan gerakan ofensif. Sejak itu serangan diarahkan ke Indonesia. Serangan Jepang yang cepat dan tangguh tidak mampu dibendung oleh tentara Belanda. Pada tanggal 1 Maret 1942 pasukan Jepang telah mendarat di Teluk Banten, Indramayu dan Rembang. Kemudian dengan cepat menyerang Belanda di Kalijati.

Perubahan sejalan dengan putaran roda sejarah berjalan begitu cepat. Pada tanggal 8 Maret 1942, di Kalijati ditandatangani penyerahan kekuasaan dari Jenderal Ter Poorten Panglima Pasukan Hindia Belanda kepada Panglima Tertinggi Tentara Jepang Jenderal Imamura. Sejak itu pula kekuasaan Jepang secara resmi berada di Indonesia menggantikan kekuasaan Belanda yang telah menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Karena telah berhasil membebaskan Indonesia dari cengkeraman penjajah Belanda, semula kedatangan Jepang disambut dengan baik sebagai sang pembebas oleh bangsa Indonesia.

Sebelum kedatangannya ke Indonesia, Jepang melalui Radio Tokyo telah mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu akan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa barat. Lagu Indonesia Raya diperbolehkan berkumandang.

Bahkan pengibaran bendera Merah Putih juga tidak dilarang. Hal ini dikarenakan karena maksud Jepang untuk menarik simpati bangsa Indonesia agar tidak menyulitkan pemerintah Jepang untuk melumpuhkan Belanda. Akan tetapi setelah yakin kekuatannya akan segera mampu melaksanakan tugasnya melucuti tentara Belanda, sifat aslinya sebagai penjajah mulai muncul. Janji-janji yang telah diucapkan hanyalah isapan jempol belaka. Yang terjadi justru sebaliknya, Jepang menjadi benalu penghisap kekayaan bangsa Indonesia. Banyak korban baik jiwa, raga dan harta benda akibat politik eksploitasi Jepang yang memanfaatkan bangsa Indonesia sebagai sapi perahan dalam menghadapi perang Pasifik. Harta benda banyak yang dirampas untuk memenuhi kebutuhan Jepang dalam persiapan perang menghadapi Sekutu. Rakyat dilibatkan sebagai Romusha yang dipekerjakan secara paksa tanpa upah untuk membuat benteng-benteng pertahanan, jembatan, lapangan terbang dan gua-gua persembunyian. Bahkan mereka tidak hanya dipekerjakan di Indonesia saja, melainkan ke luar Indonesia dan tidak sedikit yang pulang hanya tinggal nama saja.

Pada masa ini perkembangan organisasi pergerakan mengalami hambatan. Pada tanggal 20 Maret 1942, pemerintah Jepang melarang semua pembicaraan tentang pergerakan nasional, masa depan negara Indonesia, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengibarkan bendera Merah Putih. Beberapa hari setelah Jepang mendarat di Pulau Jawa, pemerintah fasis itu segera mengeluarkan peraturan dan undang-undang yang membatasi gerakan nasionalis yang mencoba menentang kekuasaannya. Sebagai akibatnya kaum nasionalis Indonesia yang masih memandang perlu eksistensi pergerakannya melaksanakan gerakan di bawah tanah. Walaupun ada juga yang bergerak kooperasi dengan bekerjasama dengan pemerintah Jepang.

Namun, setelah pemerintah Jepang mengetahui begitu besarnya antusias bangsa Indonesia terhadap cita-cita

kemerdekaan, maka dimulailah propaganda untuk bekerja sama dengan bangsa Indonesia walaupun maksud yang sebenarnya adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Jepang dalam menyuplai kebutuhan perangnya dalam menghadapi Sekutu. Termasuk sumber daya manusianya maupun kebutuhan logistic, antara lain dengan mendirikan sebuah badan guna membantu peperangan. Badan itu diberi nama “Gerakan Tiga A” yang bersemboyan “Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia, Nippon Cahaya Asia” yang didirikan pada tanggal 29 April 1942. Di kalangan pemuda dibentuk Gerakan Pemuda Asia Timur Raya (ATR) yang akhirnya berkembang menjadi Seinendan.

Ketangguhan pasukan Jepang yang mampu menyapu bersih musuh bagaikan angin badai, secara perlahan-lahan mengalami kemunduran. Suatu ketika dalam pertempuran di Pulau Karang pada tanggal 7 Mei 1942 Jepang mengalami kekalahan. Untuk selanjutnya peristiwa tersebut diikuti dengan lepasnya daerah-daerah jajahan dari cengkeraman pemerintah Jepang. Hal itu merupakan *“turning point”* (titik balik) laju ekspansi Jepang, dimana laju panah ekspansi Jepang yang melesat dari busurnya kini perlahan-lahan membalik.

Adanya perubahan tersebut menyebabkan makin besarnya minat Jepang untuk bekerja sama dengan bangsa Indonesia. Untuk menggantikan gerakan Tiga A yang dipandang sudah tidak efektif lagi maka pada bulan Maret 1943 dibentuklah PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang bergerak dalam bidang dana dan daya rakyat Indonesia. Sebagai pemimpin PUTERA, ditunjuklah empat serangkai yang terdiri dari Ir. Soekarno, Ki Hadjar Dewantara, Kyai Haji Manshur dan Drs. Moh. Hatta.

Karena kepopuleran nama Soekarno itu maka PUTERA segera berkembang menjadi organisasi massa yang besar. Aktivitas PUTERA justru dimanfaatkan oleh Soekarno untuk menambah kesadaran politik bangsa Indonesia. Karena PUTERA dinilai tidak dapat menjalankan tugasnya seperti yang

diharapkan oleh pemerintah Jepang, maka pada bulan Maret 1944 segera dibubarkan. Kemudian digantikan dengan suatu badan baru yang langsung dibawah pengawasan Jepang yaitu Himpunan Kebaktian Rakyat Jawa (Jawa Hookokai).

Perang dunia kedua semakin hebat berkecamuk dan menguras tenaga dan kekayaan Indonesia akibat ulah pemerintah Jepang yang tak henti-hentinya mengeksploitasi kekayaan di Nusantara. Sejak awal Jepang telah mulai merencanakan untuk mengerahkan pemuda dan pelajar dalam organisasi semi militer, lebih-lebih setelah Jepang menghadapi periode defensif pada masa perang dunia kedua.

Pada tanggal 29 April 1943 didirikan organisasi pemuda yang diberi nama Seinendan dan Keibodan. Organisasi ini dimaksudkan untuk melatih dan mendidik para pemuda agar mampu mempertahankan tanah airnya dari gangguan yang berasal dari luar dengan kekuatan sendiri. Di balik itu maksud Jepang yang sebenarnya adalah ingin menyiapkan pasukan cadangan dalam perang Pasifik, paling tidak di garis belakang. Disamping itu Seinendan putri juga sudah disiapkan.

Keibodan adalah organisasi pemuda yang beranggotakan pemuda berumur kurang lebih 20 sampai 35 tahun yang mempunyai tugas seperti kepolisian, antara lain menjaga lalu lintas dan keamanan desa. Untuk mengerahkan potensi tenaga kaum wanita pemerintah Jepang telah membentuk Fujinkai pada bulan Agustus 1943. Tenaga wanita ini diefektifkan di garis belakang misalnya untuk membantu dalam merawat korban perang, namun banyak juga yang dilibatkan dalam penanaman pohon jarak untuk diambil minyaknya dan juga diberi materi pelajaran baris berbaris dan menyelamatkan diri dari bahaya perang.

Sejalan dengan langkah sang waktu, kekalahan demi kekalahan pasukan Jepang makin sering terjadi. Untuk itu pemerintah Jepang mulai mendirikan Badan Pelopor atau Suisyintai pada tanggal 1 Nopember 1944. Selain itu juga

dibentuk Barisan Berani Mati atau Jibakutai satu bulan kemudian. Mereka mendapat latihan kemiliteran di Cibarus, Bogor, Jawa Barat selama kurang lebih dua bulan. Selain itu di kalangan pelajar dibentuk Korps Pelajar (Gakukotai). Mereka mendapat latihan dasar kemiliteran hanya dua jam dalam seminggu.

Untuk bertahan di daerah masing-masing, pemerintah Jepang memberikan latihan penuh kepada penduduk di daerah-daerah. Pada bulan April 1943 dibuka bagi pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu prajurit Jepang yang kemudian dikenal dengan sebutan Heiho.

Guna melatih para perwira di kalangan bangsa Indonesia maka dibentuklah Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Permohonan untuk mendirikan PETA disampaikan oleh seorang tokoh nasionalis Gatot Mangkuprojo pada tanggal 7 September 1943. Selanjutnya pada tanggal 3 Oktober 1943 permohonan tersebut baru dikabulkan. Para calon perwira PETA dilatih di Bogor yang waktu itu lembaganya bernama Jawa Boei Giyugun Kanbu Renseitai (Korps Latihan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa).

Para calon perwira PETA (Pembela Tanah Air) sedang mengikuti latihan di lembaga Jawa Boei Giyugun Kanbu Renseitai di Bogor.



Pembentukan PETA ini ternyata menimbulkan inspirasi bagi anggotanya untuk memperkuat rasa percaya diri dalam menghadapi kekuatan musuh. Selain itu juga meningkatkan rasa harga diri yang sepadan dengan bangsa lain. Belum sampai

genap enam bulan didirikannya PETA, timbul rasa ketidakpuasan diantara anggotanya. Hal itu antara lain karena adanya rasa senasib dan sepenanggungan dalam satu bangsa. Bangsa Indonesia yang mengalami kesengsaraan yang berkepanjangan di bawah penindasan Tentara Jepang membangkitkan rasa solidaritas perlawanan bersenjata. Perlawanan tentara PETA muncul di Blitar dibawah pimpinan Shodanco Supriyadi pada tanggal 14 Februari 1944.

Besarnya resiko pemberontakan ternyata tidak menjadikan gentar para pemuda untuk melawan penjajah Jepang. Pada tanggal 3 Mei 1945 terjadi perlawanan laskar rakyat (Giyugun) di Pandraih, Direuen, Aceh. Sebulan kemudian pemberontakan meletus di Cilacap dibawah pimpinan Bundancho Khusaeri dan menyusul pemberontakan di daerah Cimahi.

Begitulah realita sejarah. Dari waktu ke waktu janin nasionalisme makin tumbuh dan berkembang membakar semangat para pemuda. Perlawanan-perlawanan fisik muncul sebagai aktualisasi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme di Indonesia. Harga diri bangsa mengalahkan segalanya bahkan musuh sebesar apapun yang menghadang di depannya.

Dasar-dasar kemiliteran yang diterapkan oleh Pasukan Jepang terhadap pemuda Indonesia pada masa pendudukan Jepang ternyata mengandung misteri rahmat tersendiri. Para pemuda yang tergabung dalam organisasi-organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang yang telah dididik kemiliteran ini akhirnya menjadi tulang punggung kekuatan bersenjata di Indonesia dan menjadi cikal bakal tumbuhnya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Diantaranya adalah para pemuda bekas anggota PETA, HEIHO, SEINENDAN, KEIBODAN dan lain-lain. Dengan kemahirannya pula mereka berhasil melucuti senjata Jepang. Dapat dikatakan para pemuda yang dididik kemiliteran tersebut akhirnya justru menjadi bumerang bagi pemerintah Jepang sebelum dapat dimanfaatkannya sebagai pasukan cadangan dalam Perang Pasifik.

D. Pemuda Pejuang Proklamasi 17 Agustus 1945

Sejak kekalahan Jepang di dalam pertempuran melawan Sekutu di Laut Karang pada tanggal 7 Mei 1942, kekuatan Jepang makin lama makin pudar. Satu persatu daerah yang diduduki Jepang lepas ke tangan musuh (Sekutu). Agar supaya rakyat Indonesia tetap bersedia membantu pasukan Jepang, maka Perdana Menteri Koiso pada tanggal 7 September 1944 mengucapkan pidato di muka parlemen Jepang yang antara lain menjanjikan pemberian kemerdekaan kepada Indonesia di kelak kemudian hari yang dikenal dengan “Koiso Declaration”. Untuk menindaklanjuti hal tersebut pada tanggal 1 Maret 1945 diumumkan rencana pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI atau Dokuritzu Zhunbi Tyoosakai). Susunan BPUPKI baru dapat diumumkan pada tanggal 29 April 1945. Sebagai ketua dalam hal ini adalah Dr. Rajiman Wedyadiningrat.

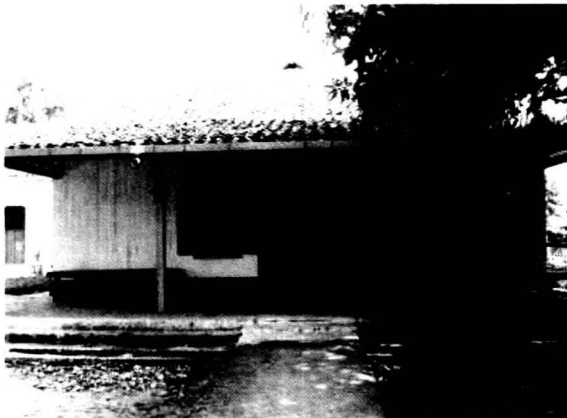
Sementara itu kedudukan Jepang terus menerus terdesak. Telah disetujui pemerintah Jepang, bahwa kemerdekaan bagi Indonesia akan diberikan pada tanggal 7 September 1945. Pada tanggal 7 Agustus 1945 dibentuklah PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau Dokuritzu Zhunbi linkai) yang bertugas melanjutkan pekerjaan BPUPKI dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan karena akan diadakannya pemindahan kekuasaan dari Jepang kepada Indonesia.

Perubahan kembali terjadi dan berlangsung begitu cepat setelah bom atom Sekutu dijatuhkan di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki tanggal 9 Agustus 1945. Sementara itu pada tanggal 14 Agustus 1945 Ir. Soekarno dan Drs. M. Hatta sampai di Jakarta se usai menghadiri pertemuan dengan Jenderal Terauchi di Saigon. Syahrir meminta kepada kedua Beliau untuk segera memproklamasikan kemerdekaan RI keesokan harinya tanggal 15 Agustus 1945. Pertimbangan Syahrir karena sejak tanggal 10 Agustus 1945 telah mendengar berita dari radio gelapnya bahwa Jepang telah minta damai dengan Sekutu.

Namun hal itu ditolak oleh Ir. Soekarno mengingat keadaan Jepang waktu itu masih berkekuatan penuh dan bersenjata lengkap.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 Syahrir mendengar kabar bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu. Bersamaan dengan itu Gerakan Pemuda mengadakan rapat dibawah pimpinan Sukarni dan Chaerul Saleh. Rapat memutuskan untuk mengamankan Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta ke Rengasdengklok yang merupakan daerah wilayah PETA bersenjata. Diamkannya Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta ke daerah tersebut karena adanya kekhawatiran para pemuda jika Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta dapat diperalat oleh pemerintah Jepang. Jika hal itu terjadi maka kemerdekaan yang diidam-idamkan seluruh rakyat terpaksa kandas dan hanya tinggal kenangan.

Rumah Djiaw Kie Siong yang terletak di Dusun Bojong, Rengasdengklok, Kabupaten Kerawang. Di tempat inilah Bung Karno dan Bung Hatta diamankan oleh para pemuda pimpinan Soekarni menjelang dikumandangkannya Proklamasi 17 Agustus 1945. Di rumah inilah Bung Karno dan Bung Hatta pernah tinggal selama tiga hari yaitu tanggal 14 – 16 Agustus 1945.



Setelah kabar resmi dari pemerintah tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu diterima, maka Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta serta para pemuda kembali ke Jakarta. Rapat semula akan diselenggarakan di Hotel Des Indes, tetapi dilarang oleh pemerintah Jepang. Maka atas tawaran Laksamana Maeda rapat dilaksanakan di rumahnya di Miyokodori (Nassau-

Boulevard), sekarang difungsikan sebagai Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi Jl. Imam Bonjol 1 Jakarta.

Perumusan naskah proklamasi kemerdekaan mulai dibahas antara lain oleh Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta dan Subarjo. Konsep naskah ditulis oleh Ir. Soekarno, sedangkan Drs. Mohammad Hatta dan Subarjo menyumbangkan pikirannya. Atas usul tokoh pemuda Sukarni naskah tersebut ditandatangani oleh Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Setelah terjadi kesepakatan akhirnya rumusan naskah proklamasi diserahkan kepada Sayuti Melik untuk segera diketik. Rapat tanggal 16 Agustus 1945 berlangsung sampai pukul 06.00 tanggal 17 Agustus 1945 dan diikuti oleh anggota Cuo Sangi In dan para pemimpin pemuda. Hasilnya adalah rumusan teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Semula pembacaan pernyataan proklamasi akan dibacakan di Lapangan Ikada, namun karena dikhawatirkan akan menimbulkan bentrokan fisik dengan tentara Jepang, akhirnya disetujui naskah proklamasi dibacakan di tempat tinggal Ir. Soekarno di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta, tepat Jam 10.30 waktu Jawa Jaman Jepang atau jam 10.00 WIB.

Demikianlah secara de jure kemerdekaan Indonesia sudah tercapai. Peristiwa tersebut merupakan tonggak sejarah bagi perjalanan hidup bangsa Indonesia. Kembali kaum muda tampil terdepan untuk menciptakan perubahan baru “Perubahan Jaman” dari negara terjajah menjadi negara merdeka yang terlegitimasi oleh peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 tersebut.

Namun demikian perjuangan belum lagi usai. Peristiwa besar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 bukan merupakan akhir dari perjuangan. Namun justru sebaliknya, bahkan merupakan permulaan perjuangan yang lebih berat lagi

dimana pengakuan kedaulatan oleh dunia internasional harus diperjuangkan. Lebih-lebih dengan adanya tentara Jepang yang waktu itu masih berkekuatan penuh dengan persenjataan lengkap.

E. Pemuda Sebagai Benteng Proklamasi 17 Agustus 1945

Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 merupakan suatu peristiwa politik lahirnya negara baru Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Semula peristiwa bersejarah ini dilarang untuk disebarluaskan. Namun berkat upaya pemuda Syahrudin, telegraphis kantor berita Jepang "Domei" di Jakarta, berita penting tersebut berhasil disiarkan ke berbagai tempat di luar Jakarta. Syahrudin secara diam-diam menyiarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada saat para pekerja Jepang beristirahat dan makan siang.

Kemerdekaan berarti bebasnya suatu bangsa dari segala bentuk penjajahan. Setelah dikumandangkannya Proklamasi 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sudah tidak mau lagi mengakui adanya kekuasaan lain di Indonesia. Masih adanya pasukan Jepang di beberapa tempat di Indonesia dengan senjata lengkap, menjadikan permasalahan baru. Tahapan pelucutan senjata bagi kekuatan asing di Indonesia yang telah merdeka harus terjadi. Oleh karena itulah perebutan senjata tentara Jepang terjadi dimana-mana. Makin kejam dulu Jepang memerintah, makin berani pemuda-pemuda Indonesia bertindak. Hal ini bukan semata-mata untuk merebut senjata tetapi juga untuk membalas dendam.

Ada beberapa tentara Jepang yang dengan damai bersedia menyerahkan senjatanya kepada pihak Republik Indonesia, karena sejak semula hubungan pembesar Jepang dengan penguasa setempat sudah terjalin dengan baik. Seperti yang terjadi di Banyumas dan sebagian kota-kota di Surabaya.

Namun lain halnya bagi tentara Jepang yang dipimpin oleh pemimpin yang tetap mempertahankan statusquo. Mereka tetap bertahan dan tidak mau menyerahkan senjatanya pada pihak Republik. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya pertempuran sengit antara pihak Republik dengan pihak Jepang, sehingga pertumpahan darah harus terjadi. Hal tersebut terjadi di beberapa tempat seperti di Aceh, Medan, Palembang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan kota-kota lain di Indonesia.

Pada masa awal setelah proklamasi, Presiden Soekarno belum memandang perlu adanya kesatuan tentara. Maka yang dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945 adalah BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang sama sekali bukan tentara, melainkan hanya bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang. Senjata yang ada kebanyakan senjata tajam. Senjata api hanya sedikit, itupun rampasan dari Jepang. Anggota BKR ini sebagian besar para pemuda bekas PETA, HEIHO serta organisasi militer dan semi militer jaman pendudukan Jepang lainnya. PETA pada tanggal 18 Agustus 1945 telah dibubarkan oleh Jepang dan seluruh senjatanya dilucuti. Berarti waktu diproklamasikannya kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 RI tidak memiliki tentara.

Setelah dihadapkan pada keadaan politik yang ada bahwa setelah Jepang angkat kaki meninggalkan RI, segera bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah baru yang diakibatkan oleh datangnya tentara Sekutu yang diboncengi tentara Belanda yang tergabung dalam NICA (Netherland Indie Civil Administration). Oleh karena itu pada akhir bulan Agustus 1945 Presiden Soekarno mengisyaratkan tanda bahaya sehubungan dengan akan datangnya tentara Sekutu yang akan mengambil alih pemerintahan Jepang. Ini berarti juga akan merampas kemerdekaan yang telah diproklamasikan bersama. Hal ini menyadarkan para bekas pemimpin PETA untuk menggerakkan bawahannya guna melakukan perebutan senjata terhadap Jepang. Atas usul bekas anggota KNIL yaitu Oerip Soemohardjo

maka dibentuklah BKR yang akhirnya pada tanggal 5 Oktober 1945 berubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

Guna menampung aspirasi pemuda dalam perjuangan membantu BKR dalam mempertahankan kemerdekaan, maka dibentuk pula badan-badan perjuangan maupun laskar rakyat. Mereka pada bulan September sampai dengan Oktober turut serentak bersatu padu bahu membahu mengadakan perebutan senjata Jepang.

Golongan pemuda lainnya juga tergugah oleh geloranya api revolusi, bahkan selalu memelopori tindakan-tindakan luhur dalam mengisi perjuangan. Pada tanggal 1 September 1945 golongan muda mendirikan API (Angkatan Pemuda Indonesia). Duduk dalam kepemimpinan antara lain Wikana, Charul Saleh dan Aidit. API merupakan sub organisasi pemuda bersenjata dari organisasi pemuda yang lebih besar yaitu Komite Aksi.

Menghadapi situasi pada waktu itu, yaitu berhubungan dengan konsolidasi RI, masalah pelucutan tentara Jepang serta rencana kedatangan Sekutu, maka Komite Aksi menyusun manifesto yang antara lain berisi :

1. Negara RI sudah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, karenanya rakyat sekarang sudah merdeka, bebas dari pemerintah asing;
2. Seluruh kekuasaan harus ditempatkan dalam tangan pemerintah/negara rakyat Indonesia sendiri;
3. Jepang telah dikalahkan, dan karena itu tidak berhak lagi menyelenggarakan pemerintahan di Indonesia;
4. Rakyat Indonesia harus merebut senjata dari tangan Jepang;
5. Semua perusahaan (kantor-kantor, pabrik-pabrik, pertambangan dan perkebunan) harus diambil alih dari Jepang oleh rakyat Indonesia.

Dalam bulan September 1945 Komite Aksi telah melakukan pengambilalihan berbagai perusahaan kereta api dan trem. Ini diikuti oleh pengambilalihan perusahaan lain. Semua berjalan

secara tertib tanpa melibatkan pimpinan tertinggi pemerintah Jepang. Sementara itu di Surabaya pada tanggal 11 September 1945 terjadi demonstrasi mendukung proklamasi kemerdekaan RI.

Tergerak oleh adanya peristiwa ini maka Gerakan Pemuda Menteng 31 di bawah pimpinan Chaerul Saleh, Sukarni, Adam Malik tidak sabar dengan kebijaksanaan Kabinet Soekarno-Hatta dalam mengambil oper kekuasaan. Karena itu mereka berusaha menggerakkan massa agar kabinet dapat didorong untuk bertindak cepat dan tegas. Mereka menggerakkan massa untuk menghadiri rapat raksasa di Lapangan Ikada pada tanggal 19 September 1945. Namun karena kewibawaan Presiden Soekarno segala hal yang tidak diinginkan dapat dicegah. Hal inilah yang menimbulkan kekaguman Jepang atas diri Soekarno.

Sejalan dengan makin menggelornya api kemerdekaan pada sebagian besar pemuda Indonesia, pada tanggal 20 September 1945 di Jakarta dilangsungkan konferensi antara pemuda-pemuda, pegawai, polisi, BKR dan Barisan Pelopor dari seluruh Jawa. Konferensi tersebut antara lain menegaskan bahwa pemasangan bendera merah putih makin diperhebat. Di Yogyakarta para pemuda pelajar tidak mau tinggal diam. Hebatnya gelora api revolusi yang mengalir dalam diri pemuda waktu itu sulit dibendung. Sangkur dan mitraliur Jepang tidak mampu meredam bara api kemerdekaan pada diri pemuda Indonesia yang telah berkobar-kobar. Gedung-gedung baik pemerintah maupun swasta, kendaraan bermotor, pabrik-pabrik, toko-toko serta bangunan lain menjadi sasaran gerakan pengibaran bendera ini.

Berkaitan dengan gerakan tersebut di Yogyakarta terjadi peristiwa heroik yang luar biasa. Di mana massa rakyat yang didukung oleh ribuan pemuda membanjiri gedung Cokankantai (Gedung Agung) untuk mengibarkan bendera Merah Putih walaupun harus menghadapi sangkur dan mitraliur Jepang. Tetapi akhirnya insiden ini berjalan tanpa pertumpahan darah

dan Merah Putih berhasil berkibar di atas gedung tersebut menggantikan bendera Hinomaru Jepang. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 21 September 1945.

Sejalan dengan berkobarnya api revolusi yang sedang terjadi, banyak pemuda yang ingin menyumbangkan dharma baktinya bagi kemerdekaan yang telah diraih yaitu dengan menggabungkan diri ke dalam persatuan-persatuan pemuda atau laskar pemuda yang lain. Mereka itu diantaranya adalah Pesindo (Partai Sosialis Indonesia) yang berafiliasi dengan Partai Sosialis, Hizbullah yang berafiliasi dengan PNI (Partai Nasional Indonesia) dan Murba, BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia) dibawah Bung Tomo, serta TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar), Laskar Ibnu Sutowo, Laskar Takyat, KRIS (Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi), Tentara Pelajar (TP), TGP (Tentar Genie Pelajar). Dalam menjalankan tugasnya memenuhi panggilan ibu pertiwi anggota dari kelaskaran tersebut ikut bertempur di garis depan membantu TKR.

*Anggota Laskar Wanita (LASWI)
Bandung bersama dengan
pejuang pria lainnya. LASWI
didirikan pada tanggal 12
September 1945 dan bermarkas
di Gedung Mardi Hardjo Jalan
Pangeran Sumedang (Jl. Oto
Iskandardinata) Bandung Jawa
Barat. Sebagai pimpinan LASWI
adalah Ibu Aroedji Kartawinata
(Istri pimpinan Divisi III TKR
Aroedji Kartawinata)*



Di kalangan pemuda putri tidak ketinggalan. Mereka juga turut berjuang dan menggabungkan ke dalam laskar perjuangan putri antara lain Laskar Wanita (Laswi), Laskar Putri di Solo, Laskar "Peutjut Baren" di Aceh. Mereka turut serta memanggul senjata berjuang di garis depan berdampingan dengan para pemuda lainnya. Diantara mereka juga ada yang turut berjuang di garis belakang sebagai PMI (Palang Merah Indonesia) maupun

membantu di Dapur Umum. Yang penting bagi mereka bagaimana mereka dapat menyumbangkan dharma bhaktinya kepada nusa dan bangsa.

Untuk menggalang persatuan diantara persatuan pemuda atau kelaskaran yang lain maka di Yogyakarta (Balai Mataram) pada tanggal 10 November 1945 diselenggarakan Kongres Pemuda dari seluruh Indonesia. Karena pada waktu itu di Surabaya sedang meletus pertempuran dengan Sekutu maka para pemuda utusan dari Surabaya terpaksa meninggalkan kongres, karena ikut bertempur mempertahankan harga diri dan martabat bangsa Indonesia di Surabaya.

Ternyata apa yang dikhawatirkan sebagian besar pemimpin Indonesia menjadi kenyataan. Datangnya Sekutu yang ingin melucuti senjata Jepang sebagai pihak kalah dalam perang dunia kedua diboncengi pasukan Belanda yang tergabung dalam NICA. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan semakin terasa bertambah berat beban dan tanggung jawab yang tersampir di pundak para pemuda. Belum lagi jeda setelah perjuangan melucuti senjata Jepang, tentara NICA (Belanda) telah tiba di Indonesia dan ingin menanamkan kembali kekuasaan di negeri Nusantara. Kembali ibu pertiwi berseru memanggil para pemuda untuk mendarmabaktikan perjuangannya dalam brigade tempur mempertahankan kemerdekaan.

F. Perjuangan Pemuda Pada Masa Revolusi Fisik

Setelah berhasil melaksanakan tugas melucuti senjata Jepang, rakyat Indonesia telah disambut dengan datangnya tugas baru yaitu harus menghadapi kedatangan Tentara Sekutu (AFNEI/Allied Forces Netherlands East Indies) yang diboncengi oleh NICA (Netherlands Indies Civil Administration). NICA dibentuk oleh Belanda di Brisbane Australia setelah mengetahui bahwa Jepang telah menguasai Indonesia.

Semula kedatangan Tentara Sekutu disambut apatis oleh bangsa Indonesia. Namun setelah mengetahui bahwa tentara NICA secara terang-terangan bermaksud ingin menegakkan kembali imperialisme Belanda di Indonesia, segera rakyat tergugah untuk mengadakan perlawanan. Pertempuran sering terjadi antara pihak Sekutu dengan Indonesia seperti yang terjadi di Surabaya pada tanggal 28-31 Oktober 1945. Dalam peristiwa ini seorang jenderal Sekutu bernama Mallaby terbunuh. Akhirnya Sekutu memberi ultimatum sampai dengan tanggal 9 November 1945 agar menyerahkan pembunuh Mallaby. Namun pemuda Surabaya justru merasa tertantang, sehingga segera menyiapkan diri. Akhirnya terjadilah pertempuran sengit pada tanggal 10 Nopember 1945. Banyak para pemuda gugur sebagai kusuma bangsa. Oleh karena itu pada tanggal 10 Nopember selalu diperingati setiap tahunnya sebagai Hari Pahlawan. Hal serupa juga terjadi di Ambarawa (Palagan Ambarawa) dimana para pemuda dan BKR berjuang bahu membahu bertempur melawan tentara Sekutu dan mereka berhasil memukul mundur hingga Sekutu harus mundur sampai ke Semarang.

Tentara NICA (Belanda) yang ingin menjajah kembali bangsa Indonesia sudah benar-benar nekat. Nyawa bangsa Indonesia seakan tidak ada harganya. Peluru tentara NICA dihambur-hamburkan seenaknya dengan membabi buta. Disamping itu, penculikan dan pembunuhan sering dilakukan sehingga memicu perlawanan di berbagai daerah seperti di Bekasi, Medan, Padang dan daerah operasi NICA yang lain. Sementara itu para pemuda di luar negeri tidak ketinggalan, mereka mengadakan aksi protes terhadap tindakan NICA. Seperti yang dilakukan oleh para pemuda pekerja di Sydney Australia, San Fransisco Amerika Serikat dan sebagainya.

Keadaan Ibokota RI di Jakarta semakin hari semakin memburuk. Teror yang dilakukan oleh NICA makin menggila. Pembunuhan, penahanan, penyiksaan terhadap para pemuda

setiap hari sering terjadi. Bahkan terjadi pula percobaan pembunuhan oleh tentara NICA terhadap PM Sutan Syahrir dan Amir Syarifudin pada bulan Desember 1945. Ini merupakan indikasi bahwa keadaan Jakarta tidak menjamin keselamatan para pemimpin negara, bahkan dapat dikatakan keselamatan para pemimpin di Jakarta terancam. Oleh karena itu berdasarkan keputusan sidang kabinet tanggal 3 Januari 1946 maka ibukota RI dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946.

Dengan pindahnya ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta, praktis menjadikan kota Yogyakarta sebagai pusat perjuangan dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Di sinilah Sri Sultan Hamengku Buwono IX seorang raja yang berwawasan jauh ke depan membuktikan pernyataannya yang terkenal dengan “Pernyataan 5 September 1945” bahwa Beliau bersedia berdiri di belakang RI dan mendukung berdirinya negara baru tersebut. Hal ini benar-benar dibuktikan dan sejarah telah mencatatnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, ancaman Belanda bagaikan bom waktu yang siap meledak sewaktu-waktu. Untuk menghadapi hal tersebut maka persiapan di bidang angkatan perang telah diusahakan peningkatan kualitas. Antara lain dengan dibentuknya sekolah penerbang dan akademi militer di Yogyakarta. Banyak diantara pemuda Indonesia tertarik untuk mengikuti pendidikan ini karena terpanggil seruan ibu pertiwi untuk perjuangan.

Para pelajar juga tidak tinggal diam. Dari organisasi IPI (Ikatan Pelajar Indonesia) dibentuklah bagian pertahanan yang akhirnya berkembang menjadi Tentara Pelajar. Di dalam organisasi inilah pemuda pelajar berubah dari brigade intelektual menjadi brigade tempur yang tangguh dan sangat diperhitungkan kekuatannya oleh Belanda.

Keinginan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia tidak main-main. Untuk melaksanakan niat tersebut, telah

direncanakan serangan hebat atas Jawa dan Sumatra. Yogyakarta sebagai ibukota RI tidak luput dari dampak rencana serangan tersebut. Bom-bom Belanda mulai berjatuh atas kota Yogyakarta. Perjanjian Linggarjati yang telah disepakati antara kedua belah pihak (RI dan Belanda) pada tanggal 15 November 1946 ternyata dinggap tidak berlaku lagi tanpa alasan yang jelas oleh Belanda. Tindakan brutal Belanda ini kemudian lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda Pertama yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947.

Karena tindakan aksi militer tersebut maka para kadet penerbang yang sedang belajar di Yogyakarta tidak tinggal diam. Mereka segera mengadakan serangan balasan dengan menggunakan pesawat rongsokan peninggalan Jepang jenis Cureng dan Guntei. Pada tanggal 29 Juli 1947 pagi buta, serangan atas kota-kota yang diyakini sebagai markas Belanda yaitu Salatiga, Semarang dan Ambarawa dilakukan. Serangan itu sangat mengejutkan dan menjadikan Belanda kalang kabut sehingga nekad menembaki semua pesawat terbang yang melintas di wilayah Indonesia. Hingga akhirnya pada sorenya terjadilah peristiwa tragis tertembaknya pesawat Dakota VT-CLA yang mengangkut obat-obatan bantuan dari Palang Merah Malaya. Beberapa pemuda pelopor perjuangan dan tokoh kedirgantaraan Indonesia yang sulit dicari tandingannya waktu itu gugur sebagai kusuma bangsa. Mereka antara lain Komodor Muda Udara Agustinus Adisucipto, Komodor Muda Udara Abdul Rachman Saleh dan Kapten Udara Adi Sumarmo. Satu-satunya penumpang yang selamat dalam tragedi ini adalah Abdul Gani Handonocokro.

Itikad baik bangsa Indonesia yang telah mau menempuh jalan penyelesaian masalah dengan Belanda ternyata mengundang simpati dalam percaturan dunia internasional. Walaupun itikad baik itu dibalas dengan aksi militer oleh Belanda. Strategi diplomasi yang dilakukan bangsa Indonesia menyebabkan secara de facto kedudukan RI di dunia

internasional diakui. Simpati dunia internasional semakin bertambah. Melalui Dewan Keamanan PBB (DK PBB, India dan Australia memelopori usaha penyelesaian melalui perundingan. Kemudian DK PBB membentuk Komisi Jasa Baik yang kemudian dikenal sebagai KTN (Komisi Tiga Negara). Belanda kemudian memilih negara Belgia, Indonesia memilih negara Australia. Sedangkan kedua pihak Indonesia dan Belanda memilih negara Amerika Serikat. Dengan bantuan dari Komisi itu akhirnya kembali disepakati suatu persetujuan antara RI dan Belanda yang kemudian dikenal dengan nama Persetujuan Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948.

Akibat dari adanya persetujuan Renville ini terjadilah apa yang dinamakan Garis Demarkasi Van Mook. Dilihat sepintas persetujuan Renville ini sangat merugikan bangsa Indonesia, karena daerah-daerah yang diduduki Belanda adalah daerah yang kaya. Kepungan atas ibukota RI Yogyakarta makin rapat. Oleh karena itulah, maka dengan disetujuinya persetujuan ini mendapat reaksi hebat. PKI yang beraliran keras menolak persetujuan ini dan beraksi ingin merebut kekuasaan sebelum jatuh ke tangan Belanda. Tindakan ini nantinya dikenal sebagai Peristiwa Pemberontakan PKI Madiun tanggal 18 September 1948 dibawah pimpinan Muso. Namun aksi ini akhirnya segera dapat diatasi.

Pada tanggal 26 Februari 1948 kesatuan TNI harus mengosongkan daerah belakang garis demarkasi Jawa Barat (kantong gerilya) untuk menuju ke daerah RI yang bebas. Di daerah itu masih ada beberapa pasukan Hisbullah yang tidak mau meninggalkan kantong gerilya. Mereka kemudian menarik diri dari TNI dan memberontak dibawah pimpinan Kartosuwiryo. Peristiwa ini dikenal dengan Pemberontakan DI (Darul Islam) dan TII (Tentara Islam Indonesia).

Di pihak lain Belanda semakin bertindak nekad mencabik-cabik kesatuan bangsa Indonesia dengan mendirikan negara-negara boneka antara lain Madura, Pasundan, Sumatra Timur

dan Sumatra Selatan. Dengan berbagai tindakan lainnya Belanda selalu berusaha menjepit RI dalam bidang politik maupun ekonomi. Setelah perundingan ke perundingan dilaksanakan dan dirasa Belanda selalu tidak puas dan bertindak tanpa alasan yang jelas, maksud Belanda yang sebenarnya mulai kelihatan. Yaitu menginginkan kehancuran RI dan berusaha menanamkan kembali imperialismenya.

Perundingan Renville berlangsung 8 Desember 1947 – 17 Januari 1948 di geladak Kapal USS Renville yang berlabut di teeluk Jakarta. Delegasi RI dipimpin oleh Mr. Amir Sjarifudin, dan delegasi Belanda dipimpin oleh Mr. Abdul Kadir Wijoyoadmojo. Sebagai penengah dalam perundingan tersebut adalah Komisi Tiga Negara.



Pada tanggal 19 Desember 1948 kembali Belanda mengingkari persetujuan Renville, dengan mengadakan penyerangan atas Kota Yogyakarta. Setelah menduduki Maguwo, pasukan Belanda bergerak memasuki kota Yogyakarta. Hanya dalam waktu yang relatif singkat Kota Yogyakarta dapat dikuasai Belanda. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta ditawan bersama dengan para pemimpin negara yang lain.

Dengan hasil apa yang telah dilakukan tersebut, Belanda menganggap bahwa saat ini Republik telah hancur. Namun pada kenyataannya sebelum Yogyakarta jatuh telah dibentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukit Tinggi dibawah Mr. Syafrudin Prawiranegara yang waktu itu menjabat menteri kemakmuran. Kalaupun itu tidak berhasil telah pula disiapkan PDRI di New Delhi India dibawah Dr. Sudarsono dan Mr. Maramis.

Meski Yogyakarta telah jatuh ke tangan Belanda, namun hal ini tidak mengurangi semangat juang para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia termasuk TNI. Mereka berjuang secara bergerilya dibawah pimpinan Pangsar Soedirman. Dengan pola perjuangan yang berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain akhirnya Belanda mengalami kesulitan dalam menghadapinya. Namun fakta telah diputarbalikkan oleh Belanda. Mereka menganggap TNI telah hancur terkubur bersama jatuhnya kota Yogyakarta dan tertawannya para pemimpin negara. Perjuangan para gerilyawan dianggap sebagai teroris yang mengganggu keamanan. Selanjutnya berita bohong tersebut dipancarkan ke dunia internasional oleh Belanda.

Sementara itu masalah Indonesia - Belanda telah menjadi agenda sidang DK PBB. Oleh karena itu atas dasar keadaan politik yang terjadi di Indonesia, perlu dilakukan serangan besar-besaran pada siang hari yang dilakukan oleh tentara Indonesia yang berseragam dan diketahui oleh para wartawan luar negeri. Pemikiran tersebut selanjutnya melahirkan sebuah peristiwa besar dalam sejarah bangsa Indonesia, yaitu Serangan Umum 1 Maret 1949. Karena serangan tersebut dilaksanakan di Yogyakarta, maka peranan Sri Sultan HB IX sangat besar.

Dibawah pimpinan Letkol Soeharto segenap lapisan masyarakat yang terdiri dari pemuda, pelajar, pekerja, buruh, pedagang, laskar-laskar perjuangan bersatu pada bahu-membahu bersama TNI melakukan serangan besar-besaran terhadap Belanda. Kaum wanita juga tidak ketinggalan dengan bergabung dalam PMI maupun aktif dalam penyelenggaraan dapur umum. Dengan bersenjata seadanya seperti golok, pedang, tombak, bambu runcing mereka segera menyerang sarana vital yang dijadikan markas Belanda. Antara lain Stasiun Kereta Api Toegoe, Hotel Toegoe, Kantor Pos Besar dan juga Benteng Vredeburg (Sekarang Museum Benteng Yogyakarta).

Bersamaan dengan bunyi sirene tanda habisnya jam malam, serangan dimulai. Karena serangan tersebut mendadak

dan dilakukan serempak, pihak Belanda menjadi kewalahan. Selama enam Jam Yogyakarta dapat diduduki. Setelah bala bantuan Tentara Belanda dari Semarang dan Magelang datang akhirnya pasukan RI berhasil dipukul mundur. Selanjutnya perjuangan dilakukan secara bergerilya dengan mengadakan sabotase, pecegatan dan penyerangan terhadap tentara Belanda yang sedang melakukan patroli. Seperti yang terjadi di Piyungan, Sleman, Prambanan dan daerah-daerah lain wilayah patroli Belanda di Yogyakarta.

Meski serangan umum tersebut hanya mampu menduduki kota Yogyakarta hanya selama enam jam, namun secara politis dampaknya sangat besar. Dunia internasional menjadi tahu apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Serangan Umum 1 Maret 1949 ternyata mampu membungkam omong kosong Belanda tentang hancurnya RI. Dan sekaligus meningkatkan rasa simpati dunia internasional. Sebaliknya menjadikan posisi Belanda semakin terpojok.

Peristiwa besar ini tidak dapat dilepaskan dari peranan Angkatan Udara RI yang melalui pemancar radionya (Public Comunication) PC 2 di Playen Gunung Kidul. Melalui radio ini para pemuda TNI-AU memancarkan peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 ke seluruh dunia melalui Gunung Kidul, Bukit Tinggi, Birma, India dan akhirnya sampai ke sidang DK PBB. Dengan demikian mampu memaksa Belanda untuk mau menyetujui diadakannya pertemuan antara RI dan Belanda yang telah lama macet melalui suatu perundingan yang kemudian dikenal sebagai Perundingan Roem Roijen. Hasil perundingan itu antara lain pengembalian pemerintahan RI ke Yogyakarta dan pengembalian para pemimpin yang ditawan 19 Desember 1948 RI ke Yogyakarta. Untuk mencapai kedua hasil persetujuan tersebut maka kota Yogyakarta harus segera dikosongkan dari Tentara Belanda yang secara bertahap diikuti dengan masuknya TNI ke Yogyakarta.

Setelah Yogyakarta kembali ke pangkuan RI pada tanggal 29 Juni 49 dan para pemimpin negara juga telah dipulihkan ke Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949, akhirnya masalah Indonesia dibahas dalam sidang KMB. Hasil terpenting dari sidang KMB yang berlangsung pada tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 Nopember 1949 adalah adanya pengakuan kedaulatan RIS yang akhirnya ditandatangani pada tanggal 27 Desember 1949. Sebagai presiden RIS terpilih adalah Ir. Soekarno dan untuk jabatan presiden RI ibukota Yogyakarta adalah Mr. Asaat yang waktu itu sebagai ketua KNIP.

Sejak menjadi ibukota RI (1946-1949) Yogyakarta bersama para pemudanya telah berperan besar sebagai benteng proklamasi. Api perjuangan yang menggelora dalam diri rakyat dan pemuda Yogyakarta mempunyai kesan tersendiri. Oleh karenanya menjelang keberangkatannya ke Jakarta tanggal 28 Desember 1949 untuk memangku jabatan sebagai presiden RIS, maka Ir. Soekarno berkenan menuliskan kesannya atas kota Yogyakarta bahwa “Yogyakarta menjadi termashur oleh karena jiwa kemerdekaannya. Hidupkanlah terus jiwa kemerdekaan itu”.

G. Pemuda Pejuang Negara Kesatuan Republik Indonesia

Terbentuknya RIS (Republik Indonesia Serikat) bertentangan dengan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Hasrat untuk kembali ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia semakin berkobar-kobar. Cukup parah tindakan Belanda yang telah memecah belah negara Indonesia menjadi negara-negara kecil. Hal ini dilakukan tidak lain hanya untuk melemahkan Republik belaka. Rakyat segera sadar akan apa arti pentingnya persatuan yang telah menjadi amanat proklamasi.

Pada tanggal 16 Januari 1950 wali negara Jawa Timur menyerahkan mandatnya dan melebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian diikuti oleh daerah-daerah lain seperti Madura, Jawa Tengah, Daerah Padang Sabang, Negara Indonesia Timur, Kota-kota Sulawesi dan

juga negara Sumatra Timur, Sumatra Selatan, Bangka dan Pontianak. Pemuda sebagai pelopor gerakan persatuan bangsa berperan aktif dalam aksi demonstrasi pembubaran negara boneka dan jerih payah mereka tidak sia-sia.

Sementara itu pada tanggal 21 Januari 1950, pemerintah RI di Yogyakarta berhasil membentuk kabinetnya yang ke XII. RI sebagai bagian dari RIS tetap memperjuangkan terwujudnya NKRI. Hal ini terlihat dari program kabinetnya yang mencantumkan tujuan utamanya untuk mewujudkan terbentuknya NKRI.

Di pihak lain pada saat-saat awal pertama pemerintahan RIS, tidak ringan permasalahan yang dihadapi. Rongrongan baik dari luar maupun dalam negeri silih berganti mencoba ketangguhan negara muda yang baru lahir ini. Rongrongan yang terjadi antara lain ditimbulkan oleh pemberontakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) pada tanggal 23 Januari 1950 yang berhasil dihasut oleh tentara Belanda. Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI) dibawah pimpinan Kyai Sumolangu (Kyai Mahful) pada tanggal 27 Mei 1950. Kemudian Pemberontakan Andi Aziz tanggal 5 April 1950 dan juga pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) tanggal 25 April 1950 yang dipimpin oleh dr. Soumokil.

Belum tuntas rongrongan dari dalam negeri, pada tanggal 5 Agustus 1950 terjadi peristiwa bentrokan senjata antara TNI dan pasukan Belanda di Makasar yang terkenal dengan Peristiwa Makasar. Dengan pengorbanan para pemuda yang tergabung dalam TNI akhirnya pasukan Belanda berhasil dihalau meninggalkan pelabuhan Makasar menuju ke negerinya.

Sementara itu tuntutan rakyat dari daerah-daerah datang bertubi-tubi. Rapat-rapat umum, demonstrasi-demonstrasi diadakan secara spontan oleh rakyat yang didominasi kaum muda di daerah-daerah. Karena hebatnya desakan-desakan itu, satu demi satu negara-negara boneka buatan Belanda tersebut mulai berguguran. Konstitusi RI membuka kesempatan untuk

membentuk Negara Kesatuan sesuai dengan keinginan rakyat. Akhirnya tanggal 19 Mei 1950 tercapai persetujuan antara RI dengan RIS untuk membentuk NKRI.

Semangat untuk kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia telah merasuk di hati rakyat Indonesia. Pada bulan Agustus 1950 terjadi aksi demonstrasi yang dimotori oleh kaum muda di Jawa Timur menuntut dibubarkannya Negara Jawa Timur dan melebur ke Republik Indonesia.



Setelah rancangan konstitusi NKRI disahkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) di Yogyakarta, Senat dan DPR di Jakarta dinyatakan bahwa NKRI ditetapkan tanggal 15 Agustus 1950. Kemudian peristiwa ini diikuti oleh penyerahan mandat Mr. Asaat selaku pemangku jabatan presiden RI dan Drs. Mohammad Hatta selaku Perdana Menteri RIS kepada Presiden Soekarno. Kemudian kembali Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta kembali memegang jabatan masing-masing sebagai presiden dan wakil presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia.

H. Perjuangan Pemuda Menuju Pembaharuan

Sejak dimaklumkananya NKRI sampai dengan tahun 1959 situasi politik Indonesia tidak menentu. Diberlakukannya demokrasi liberal menjadikan terjadinya pertentangan antar partai. Kabinet jatuh bangun silih berganti dengan umur yang relatif pendek. Sehingga sangat mustahil kalau kabinet tersebut mampu menjalankan semua program kabinetnya. Pertentangan hebat sering terjadi dalam bentuk konflik-konflik yang didasari atas perbedaan kepentingan.

Sementara itu konstituante yang berhasil dibentuk melalui pemilu 1955 gagal menyelesaikan pekerjaannya karena pertentangan partai mengenai dasar negara. Kemacetan kerja konstituante ini akhirnya melahirkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dengan keluarnya dekrit ini maka negara kembali ke UUD 1945, dan demokrasi liberal digantikan dengan demokrasi terpimpin.

Dalam prakteknya demokrasi terpimpin ini tidak ubahnya seperti diktator. Seperti halnya dengan adanya pemusatan kekuasaan kepada presiden, dengan memanfaatkan gelar kehormatan yang diberikan kepada presiden sebagai Pemimpin Besar Revolusi (PBR). Selama itu juga terjadi praktek-praktek penyelewengan, baik ideologis maupun konstitusional. Penyelewengan ideologis misalnya ajaran Pancasila disamakan dengan Nasakom (Nasional, Agama dan Komunis) serta Pancasila disamakan dengan Marxisme yang diterapkan di Indonesia. Sedangkan penyelewengan konstitusional misalnya dalam bentuk pengangkatan presiden seumur hidup.

Sejalan dengan itu pertentangan politik dalam demokrasi terpimpin mengalami perkembangan yang luar biasa. Puncak dari bentuk pertentangan itu berupa pemberontakan G 30 S/PKI tanggal 30 September 1965 yang merupakan lembaran hitam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dan bahkan merupakan tragedi nasional dalam rangkaian sejarah Indonesia.

Sikap yang tidak tegas dari presiden dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia pada waktu itu menyebabkan perasaan tidak puas dikalangan rakyat. Oleh karena itu timbul gerakan-gerakan maupun aksi-aksi yang menentang presiden Soekarno. Ketidak puasan tersebut disalurkan dalam bentuk aksi-aksi demonstrasi massal yang dimotori oleh para pemuda yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) seperti yang terjadi pada bulan Januari 1966.

Aksi mahasiswa dan pelajar yang terjadi pada tanggal 10 Januari 1966 di depan istana presiden menyampaikan tuntutan yang terkenal dengan nama TRITURA, yang berisi antara lain bubarkan PKI, retool Kabinet Dwikora, dan turunkan harga



Menghadapi aksi-aksi mahasiswa dan rakyat tersebut presiden semakin kehilangan arah kepemimpinan. Kemudian presiden melakukan penggantian susunan anggota kabinet Dwikora pada tanggal 21 Peburari 1966. Hal ini ternyata justru mengecewakan para demonstiran karena Jenderal Nasution yang jelas anti komunis, bahkan nyaris menjadi korban kebiadaban PKI dikeluarkan dari kabinet. Disamping itu beberapa personil yang menunjukkan adanya indikasi orang PKI justru dimasukkan dalam kabinet. Sehingga sebagai tindakan balasan, maka para peserta aksi menghalangi pelantikan para menteri kabinet (kabinet Gestapu).

Tindakan tersebut menyebabkan dibubarkannya KAMI oleh presiden. Namun tindakan itu tidak menambah kewibawaan presiden. Bersama-sama dengan pelajar yang tergabung dalam KAPPI mereka terus berkiprah dibawah lindungan dan dukungan ABRI. Para mahasiswa membentuk Laskar Arif Rahman Hakim dengan 7 batalyon yang diberi nama menurut nama ke tujuh pahlawan revolusi dan Irma Suryani Nasution. Mereka ini menamakan dirinya sebagai Angkatan 66. Susana kalut yang terjadi di dalam negeri ini seakan-akan menjadikan berhentinya roda pemerintahan.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut maka pada tanggal 11 Maret 1966 diadakan sidang kabinet. Tetapi karena keadaan sangat kacau maka sidang kembali terhenti.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Angkatan Darat untuk menawarkan jasa untuk mengatasi keadaan. Sebagai hasil dari usaha ini akhirnya keluarlah apa yang dalam sejarah yang diterima dikenal dengan nama Supersemar (Surat Perintah 11 Maret). Keluarnya Supersemar ini diakui sebagai tanda jaman dimana perjalanan sejarah Indonesia memasuki Orde Baru.

Tindakan yang pertama-tama dilakukan dalam mengatasi keadaan adalah pembubaran PKI dan seluruh organisasi yang berada dibawahnya seperti Pemuda Rakyat, Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia), SOBSI (Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), BTI (Barisan Tani Indonesia) dan lain-lainnya di seluruh Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 1966. Langkah selanjutnya diusahakan pembersihan anggota MPRS dari anasir-anasir Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) PKI.

Setelah lembaga tertinggi negara tersusun kembali maka mulailah sidang yang berlangsung tanggal 20 Juni sampai dengan 5 Juli dibawah ketua Jenderal AH. Nasution. Dalam sidang umum MPRS tersebut, Presiden Soekarno diminta menyampaikan pertanggungjawaban mengenai keadaan yang terjadi. Presiden memenuhinya dengan menyampaikan pidato pada tanggal 22 Juni 1966 yang diberi judul Nawaksara (9 pokok uraian). Namun Sidang Umum MPRS kurang puas dan meminta kelengkapan kepada Presiden Soekarno yang kemudian dipenuhi pada tanggal 10 Januari 1967. Tetapi hal itupun tidak memuaskan Sidang Umum MPRS. Akhirnya DPR GR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) pada tanggal 3 Pebruari 1967 mengajukan resolusi untuk diadakan Sidang Istimewa MPRS. Hal ini merupakan bahaya bagi kedudukan presiden, maka pada tanggal 20 Pebruari 1967 Presiden Soekarno menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada Jenderal Soeharto. Oleh karena itu keluarlah TAP XXXIII/MPRS/1967 tanggal 22 Pebruari 1967 yang antara lain berisi menetapkan Jenderal Soeharto sebagai Pejabat Presiden RI.

Karena pertimbangan bahwa Indonesia tidak bisa terus menerus dipimpin oleh Pejabat Presiden maka dalam sidangnya bulan Maret 1968, berdasarkan TAP/XLIV/MPRS/68 menetapkan Jenderal Soeharto menjadi Presiden RI untuk masa 5 tahun (1968-1973). Kemudian berdasarkan TAP/XLII/MPRS/68 pada tahun 1971 dilaksanakan pemilu.

Berbeda dengan pemilu tahun 1955, maka pemilu 1971 menggunakan sistem distrik. Dengan demikian partai-partai harus memperebutkan perwakilan yang disediakan untuk suatu daerah. Sementara itu yang terdengar di masyarakat, adalah agar jumlah partai diperkecil dan dirombak sehingga partai tidak berorientasi pada politik-dieologi, tetapi pada politik pembangunan. Sehingga pada tanggal 5 dan 10 Januari 1973 partai-partai yang berideologi Islam lalu melebur diri dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan partai-partai yang non Islam berfusi menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Dengan demikian ada 4 organisasi politik sebagai wadah kegiatan politik di Indonesia pada waktu itu yaitu PPP, PDI, Golkar (Golongan Pembangunan) dan ABRI. Dalam wadah itulah generasi muda menyumbangkan aspirasi dalam mengisi pembangunan bangsa disamping organisasi-organisasi kepemudaan maupun organisasi kemasyarakatan yang lain.

I. Pemuda Pejuang Reformasi

Perubahan demi perubahan susul menyusul membentuk irama dinamis dalam perjalanan sejarah suatu bangsa. Perubahan adalah peristiwa dan peristiwa merupakan sejarah. Demikian yang terjadi di Indonesia. Setelah pemerintahan berjalan selama kurang lebih 30 tahun 1968-1998 dibawah pimpinan Presiden Soeharto lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya, maka seiring dengan putaran roda sejarah, perubahan demi perubahanpun selalu terjadi.

Suhu perkembangan politik di Indonesia semakin hangat, dan mulai terasa sejak Pemilu tahun 1997 sampai menjelang

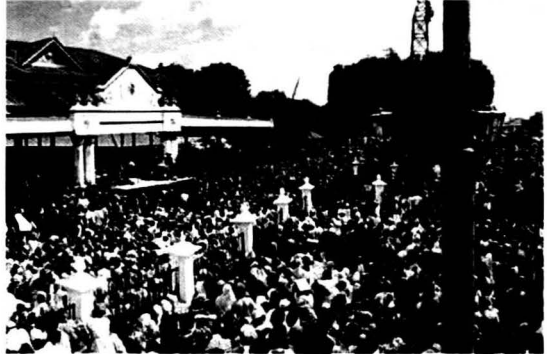
Sidang Umum MPR tahun 1998. Banyak peristiwa-peristiwa bermuatan politik mulai terangkat dan muncul dalam panggung sejarah. Kemudian yang lebih unik lagi bahwa Presiden Soeharto yang baru saja terpilih sebagai presiden yang ketujuh kalinya melalui pemilu 1997 mulai digoncang kedudukannya bukan oleh oposisi parti politik, tetapi justru oleh para pemuda dan mahasiswa. Aksi ini terjadi bagaikan gelombang raksasa yang ingin mengantarkan pada satu tujuan yaitu diadakannya reformasi total di segala bidang baik politik, ekonomi maupun hukum.

Aksi yang dimotori oleh para pemuda dan mahasiswa tersebut tidak jarang mengakibatkan terjadinya bentrokan antara mahasiswa dengan aparat seperti yang terjadi di Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), Universitas Negeri Surakarta (Surakarta), Universitas Indonesia (Jakarta), Universitas Trisakti (Jakarta) dan beberapa perguruan tinggi lain di Indonesia. Yang disayangkan mengapa insiden Arif Rahman Hakim yang terjadi para era Soekarno terulang lagi dalam aksi ini. Beberapa mahasiswa Universitas Trisakti (Jakarta) menjadi korban keadaan sehingga gugur sebagai pahlawan pejuang reformasi pada tanggal 12 Mei 1998. Juga di Yogyakarta, Moses Gatotkaca gugur menjadi pondasi perjuangan menuntut diadakannya reformasi di Indonesia pada pertengahan tahun 1998.

Perjuangan para pemuda dalam menuntut adanya perubahan (reformasi) ini muncul karena keadaan di Indonesia dirasa sudah saatnya harus ada perubahan. Keadaan yang diwarnai dengan adanya praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) harus segera dihapus, karena sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita proklamasi. Bahkan tuntutan agar Presiden Soeharto segera meletakkan jabatannya menjadi agenda utama dari aksi mereka. Di Yogyakarta, puncak dari gerakan pemuda dan rakyat ini secara serempak terjadi pada tanggal 20 Mei 1998 bertepatan dengan peringatan 90 tahun

hari kebangkitan nasional. Seluruh rakyat dari berbagai lapisan termasuk buruh, mahasiswa, pelajar, karyawan dan lain-lainnya serempak tanpa dikomando mengadakan aksi massa menuntut reformasi. Di berbagai tempat strategis bermunculan spanduk-spanduk pro reformasi.

Aksi Pisowanan Ageng di Pagelaran Kraton Kasultanan Yogyakarta yang dimotori oleh kaum muda tanggal 20 Mei 1998. Dalam peristiwa tersebut Sri Sultan HB X dan Sri Paku Alam VIII bersama-sama menyampaikan maklumat reformasi.



Disaat tuntutan feformasi sedang berkumandang ke seluruh penjuru Nusantara, ada beberapa peristiwa yang seharusnya tidak terjadi. Pembakaran toko-toko, penjarahan dan bahkan tindakan kriminal yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan terjadi seperti di Solo, Medan, Jakarta dan di tempat lain di Indonesia.

Di Yogyakarta aksi menuntut diadakannya reformasi total berjalan dengan damai. Gelombang massa rakyat terutama pemuda mahasiswa bergerak menuju alun-alun utara dan pagelaran Kraton Yogyakarta tanpa diikuti atau dihalangi oleh aparat keamanan berjalan dengan tertib. Rakyat Yogyakarta sendiri meneriakkan dan menulis pada spanduk ungkapan "Reformasi Yes, Kekerasan No!". Tampak sekali kharisma Sri Sultan Hamengku Buwono X didampingi Sri Paku Alam VIII sewaktu membacakan maklumat pernyataan reformasi Beliau dalam acara tersebut.

Hal ini terbukti bahwa Yogyakarta sebagai kota perjuangan yang telah menunjukkan kepada dunia melalui perjuangannya dalam membentengi proklamasi, warganya masih dapat berpikir

jernih sehingga berbagai kerusuhan di Yogyakarta nyaris tidak ada. Inilah salah satu dari sekian banyak keistimewaan Yogyakarta yang membedakannya dengan daerah lain di Indonesia.

Sejarah berjalan bagaikan putaran roda, ada kalanya mengalami kejayaan namun pada waktunya akan mengalami keruntuhan. Setelah mengetahui keadaan yang sudah tidak menguntungkan lagi, maka Presiden Soeharto dengan didampingi oleh para pejabat pemerintah yang lain, pada tanggal 21 Mei 1998 menyatakan berhenti dari jabatannya sebagai presiden RI dan menyerahkan kepemimpinan nasional negara RI kepada Burhanudin Jusuf Habibie (Wakil Presiden). Pemerintahan Indonesia dibawah BJ. Habibie berlangsung sampai dengan 20 Oktober 1999.

Selanjutnya dari tahun 1999 sampai dengan 2014 saat ini, telah terjadi pergantian presiden sebanyak 4 kali, yaitu Kyai Haji Abdul Rahman Wahid / Gus Dur (20 Oktober 1999 – 23 Juli 2001), Megawati Soekarno Putri (23 Juli 2001 – 20 Oktober 2004), Jenderal Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono (20 Oktober 2004 – 20 Oktober 2014), dan Ir. H. Joko Widodo yang dilantik pada tanggal 20 Oktober 2014.

Memang roda reformasi telah bergulir, perubahan demi perubahan terjadi bagaikan putaran roda sejarah yang selalu mengalami pasang surut sehingga membentuk dinamika sejarah yang komplek. Kapan reformasi akan berhenti?, apa akhir dari perjuangan reformasi?, dan bagaimana kelanjutan sejarah dari negara ini?, biarlah sejarah yang akan menjawabnya. Setiap perubahan adalah peristiwa, dan setiap peristiwa adalah sejarah. Sejarah berjalan sesuai dengan jiwa jamannya. Jiwa jaman tersebut sebagai roh yang besar pengaruhnya dalam proses berlangsungnya sejarah di Indonesia.

Akan tetapi yang pasti bahwa pemuda sebagai tulang punggung dan soko guru negara tetap menjadi harapan bangsa. Pemuda pada masa kini merupakan sosok pejuang bagi masa

yang akan datang. Tanggung jawab atas cerah dan suramnya masa depan tersampir di pundak pada generasi muda masa kini. Hidup pemuda Indonesia, masa depan rakyat Indonesia ada dipundakmu. Selamat berjuang pemuda Indonesia. Dengan semangat Bhineka Tunggal Ika, bawalah Indonesia menuju bangsa Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bermartabat diantara bangsa-bangsa di dunia.

BAB III

PENUTUP

Sejarah sebagai peristiwa bersifat einmalig, yang berarti hanya satu kali terjadi dan tidak dapat diulang kembali. Sejarah sebagai peristiwa dengan sifat einmalignya itu tidak akan dapat bermanfaat apa-apa dan berjalan begitu saja tanpa makna bagaikan potret usang tanpa makna bagi generasi berikutnya apabila tidak dipentaskan kembali dan diadakan renungan sehingga diperoleh makna baru pada masa kini.

Ada ungkapan bahwa sejarah adalah guru kehidupan (*Historia Vitae Magistra*). Dengan menengok kembali masa lampau dan melihat kembali peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi, dapat diambil hikmahnya sebagai materi pembelajaran bagi generasi di kemudian hari. Kecenderungan-kecenderungan umum yang terpola dalam rangkaian peristiwa satu ke peristiwa yang lain dapat dijadikan pegangan untuk melangkah menuju ke masa depan yang lebih cerah.

Perjalanan panjang bangsa Indonesia telah berlangsung bersama merah birunya dan gelap terangnya sejarah lengkap dengan aspek-aspek positif dan negatifnya. Semua itu menjadi bahan pelajaran yang tak ternilai harganya bagi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan. Belajar dari sejarah akan sangat bermanfaat bagi generasi muda dalam perjalanannya ke depan membuat sejarah baru yang lebih baik. Dengan belajar dari sejarah menjadikan lebih bijak dalam bertindak dan membuat sejarah.

Belajar dari masa lalu sangatlah penting bagi generasi muda. Dalam posisinya yang sangat strategis sebagai agen perubahan, pengalaman masa lalu menjadi lentera yang sangat berguna untuk menyongsong masa depan bangsa, menuju negara yang merdeka, berdaulat dan bermartabat di mata bangsa-bangsa lain di dunia.

DAFTAR BACAAN

- Djamal Marsudi (ed), *Yogyakarta Benteng Proklamasi*, Jakarta, Badan Musyawarah Museum, 1985.
- Lengser Keprabon Dokumen Reformasi*, PT. Grafika Wangsa Bhakti, Yogyakarta, TT.
- Moedjanto. G., *Indonesia Abad ke – 20 Jilid 1 Cetakan III*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- , *Indonesia Abad Ke 20 Jilid I, Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Nagazumi Akira, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908 – 1918*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1989.
- Pringgodigdo, A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1986 (Cetakan ke 11)
- Simbolon, Parakirti T., *Menjadi Indoensia Buku I : Akar-akar Kebangsaan Indonesia*, Kompas-Grasindo, Jakarta, 1995.
- Sitorus, L.M., *Sejarah Pergerakan Dan Kemerdekaan Indonesia*, Cetakan 3, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1988
- Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Tashadi, dkk, *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta, Sebuah Lintasan Sejarah*, Panitia Gabungan HUT 50 Tahun Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

95